

Narasi Digital dan Identitas Sosial: Peran Sastra Siber dalam Mengungkap Krisis Eksistensi Generasi Milenial

Ni Wayan Sadiyani¹, Runi Fazalani²

Politeknik Negeri Bali^{1,2}

E-mail: 1wayansadiyani@pnb.ac.id , 2runifazalani135@pnb.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji bagaimana sastra siber (digital/interaktif) berfungsi sebagai media naratif untuk generasi milenial dalam menyuarakan dan memediasi identitas sosial mereka, serta bagaimana narasi digital tersebut menampilkan dan memperkuat krisis eksistensial. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka kritis atas literatur internasional terindeks (Scopus/jurnal bereputasi) dan jurnal nasional (2020–2025). Sastra siber berperan penting sebagai medium naratif dalam pembentukan, negosiasi, dan refleksi identitas sosial generasi milenial di era digital. Melalui interaksi antara penulis, pembaca, dan fitur-fitur platform digital, proses penciptaan identitas tidak lagi bersifat statis dan individual, melainkan menjadi dinamis, kolaboratif, serta dipengaruhi oleh affordance teknologi dan tekanan sosial daring. Pertama, sastra siber menjadi ruang ekspresi reflektif di mana individu dapat menulis ulang pengalaman hidup dan menegosiasikan makna dirinya di hadapan komunitas daring. Interaktivitas dalam bentuk komentar, likes, dan partisipasi pembaca memperkuat karakter sastra siber sebagai praktik sosial yang dialogis. Kedua, affordance platform digital meliputi interaktivitas, revisibilitas, dan multimodalitas berkontribusi pada cairnya identitas naratif, karena pengguna dapat terus merevisi dan menyesuaikan representasi dirinya sesuai konteks sosial, emosional, dan algoritmik. Identitas digital menjadi fleksibel, tetapi sekaligus rapuh, karena dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial yang terus berubah. Ketiga, narasi digital mencerminkan krisis eksistensial generasi milenial, di mana kebebasan berekspresi justru diiringi oleh tekanan validasi sosial dan pencarian autentisitas diri.

Kata Kunci: Narasi digital; sastra siber; identitas sosial; krisis eksistensial; generasi milenial

Abstract: This article examines how cyber literature (digital/interactive) functions as a narrative medium for the millennial generation in articulating and mediating their social identities, as well as how digital narratives portray and reinforce existential crises. The method used is a critical literature review of international indexed sources (Scopus/reputable journals) and national journals published between 2020 and 2025. Cyber literature plays a significant role as a narrative medium in the formation, negotiation, and reflection of social identity among millennials in the digital era. Through interactions between authors, readers, and the affordances of digital platforms, the process of identity construction is no longer static and individual but becomes dynamic, collaborative, and shaped by technological affordances and online social pressures. First, cyber literature serves as a reflective space where individuals can rewrite life experiences and negotiate self-meaning within online communities. Interactivity through comments, likes, and reader participation reinforces cyber literature as a form of dialogic social practice. Second, the affordances of digital platforms—including interactivity, revisability, and multimodality—contribute to the fluidity of narrative identity, as users can continuously revise and adapt their self-representations according to social, emotional, and algorithmic contexts. Digital identity thus becomes flexible yet fragile, influenced by shifting social norms and expectations. Third, digital narratives reflect the existential crisis of the millennial generation, wherein the freedom of self-expression is accompanied by the pressure of social validation and the pursuit of authenticity.

Keyword: Digital narrative; cyber literature; social identity; existential crisis; millennial generation

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah produk budaya yang dihasilkan oleh manusia melalui proses kreatif yang melibatkan pemikiran, imajinasi, dan keterampilan. Karya sastra menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan estetika pengarangnya. Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi prosa, puisi, dan drama. Karya sastra telah ada sejak zaman kuno, seperti pada zaman Plato dan Aristoteles, zaman Hindu-Buddha, zaman Pra-Kemerdekaan, sampai rezim Orde Baru dan masa setelah kemerdekaan hingga sekarang.

Perkembangan teknologi digital dan perluasan platform media sosial telah membawa perubahan signifikan pada praktik komunikasi, produksi budaya, dan pembentukan identitas sosial. Ruang daring bukan lagi sekadar saluran transmisi informasi, melainkan arena naratif tempat subjek-subjek kontemporer terutama generasi milenial membangun, memerankan, dan merevisi versi-versi diri mereka. Konsep narasi identitas (*narrative identity*) yang menekankan bagaimana individu menyusun cerita hidup untuk memberi makna dan kontinuitas pada pengalaman diri menjadi sangat relevan dalam konteks ini; literatur terbaru menegaskan bahwa bentuk, medium, dan *affordance* digital memodifikasi proses konstruksi naratif tersebut (McAdams, D. P., & Jennings, S. C. 2024).

Media sosial umumnya merujuk pada platform berbasis internet pihak ketiga yang berfokus utama pada interaksi sosial, kontribusi berbasis komunitas, dan berbagi konten di antara para penggunanya, serta hanya menampilkan konten yang dibuat oleh penggunanya sendiri, bukan konten yang dilisensikan dari pihak ketiga (Asur S and Huberman BA, 2010). Situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok merupakan contoh menonjol dari media sosial yang memungkinkan orang untuk tetap terhubung di dunia daring tanpa terhalang jarak geografis atau hambatan lainnya (Kaye LK., 2021). Bukti terbaru menunjukkan bahwa situs jejaring sosial menjadi semakin populer di kalangan remaja setelah banyak negara menerapkan kebijakan ketat untuk menanggulangi pandemi COVID-19, termasuk pembatasan sosial, “lockdown,” dan langkah-langkah karantina (Boyd DM and Ellison NB, 2007). Dalam konteks baru ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak dan remaja (Alshamrani S, Abusnaina A, Abuhamad M, Nyang D, Mohaisen D. 2021). Bagi mereka, media tersebut merupakan sarana sosialisasi yang menghubungkan orang satu sama lain (Marengo D, Fabris MA, Longobardi C, Settanni M. 2022). Menariknya, media sosial tidak hanya digunakan untuk komunikasi sosial dan hiburan, tetapi juga untuk berbagi pendapat, mempelajari hal-hal baru, membangun jaringan bisnis, dan memulai proyek kolaboratif (Malesev S, Cherry M. 2021)

Pada era digital ini ditandai dengan derasnya arus informasi dan kecepatan interaksi sosial, media sosial telah menjelma menjadi ruang baru dalam pembentukan opini publik, identitas kolektif hingga ekspresi ideologi. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (kini X), dan YouTube yang bukan hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga Medan pertarungan narasi, termasuk narasi tentang sastra (Hidayat dkk, 2021). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini yang menempatkan sastra siber dalam mengungkap krisis eksistensi generasi milenial di tengah kompleksitas ruang digital.

Revolusi 4.0 merupakan salah satu keadaan yang menitikberatkan pada aspek digital. Era digital di masa kini menjadi ciri masyarakat milenial. Namun, situasi ini mengakibatkan disrupsi di berbagai bidang. Dalam hal ini khususnya di bidang sastra. Segala sesuatu yang berbasis teknologi telah mendorong peradaban yang lebih berkembang dan maju. Perkembangan tersebut identik dengan suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tidak serta-merta berdampak positif. Dampak yang ditimbulkan dapat pula berakibat sebaliknya. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari revolusi 4.0 adalah kesiapan masyarakat serta pemanfaatan teknologi yang kurang bijak. Secara khusus dalam bidang sastra adalah kekeliruan dalam memahami produk karya sastra (Fitriyani, S. S., & Sumiyadi, 2019)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Ruang

digital, melalui berbagai platform seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi komunikasi, telah menciptakan bentuk baru komunitas yang tidak terikat oleh batas geografis atau fisik. Dalam konteks ini, konsep *imagined communities* yang diperkenalkan oleh Benedict Anderson mendapatkan relevansi baru. Anderson mendefinisikan komunitas terbayang sebagai kelompok yang dibentuk oleh individu yang merasa terhubung satu dengan yang lain, meskipun sebagian besar anggotanya tidak saling mengenal secara langsung.

Sastra siber atau sastra digital (*cyber literature*) muncul sebagai praktik literer yang memanfaatkan karakteristik medium digital seperti interaktivitas, multimodalitas, keterbukaan revisi, dan ekonomi atensi sehingga menawarkan bentuk-bentuk naratif baru yang partisipatif dan dinamis (Dinar Faiza et al. 2024). Di Indonesia, sejumlah kajian empiris dan konseptual pada rentang 2020–2025 telah menyoroti pergeseran kanon dan ekosistem publikasi ke ranah siber, termasuk fenomena platform publikasi berbasis aplikasi, komunitas penulis daring, dan kurasi digital yang memengaruhi produksi dan resepsi karya sastra (Indrawati, T. 2020). Fenomena ini menjadikan sastra siber tidak hanya obyek estetika, tetapi juga medium sosial tempat negosiasi identitas kolektif dan personal berlangsung (swantari, S. E. (2024).

Di dunia siber, komunitas-komunitas ini muncul melalui narasi kolektif, identitas digital, dan solidaritas yang dibangun berdasarkan minat atau pengalaman bersama. Media digital memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, membentuk jaringan sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan yang sebelumnya sulit dicapai melalui interaksi konvensional. Namun, pembentukan komunitas ini tidak terlepas dari tantangan, seperti fragmentasi informasi, polarisasi, dan anonimitas, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbentuk (Falah, 2024)

Generasi milenial, sebagai kelompok demografis yang mengalami masa remaja dan dewasa muda bersamaan dengan penetrasi internet massal, menempati posisi sentral dalam ekosistem narasi digital. Media sosial dan platform sastra siber menyediakan ruang bagi mereka untuk berekspresi, menguji identitas, dan mencari pengakuan sosial. Namun, *affordance* yang memberi keleluasaan berekspresi tersebut juga menimbulkan dilema: tuntutan performativitas, kebutuhan konsistensi citra publik, dan tekanan atas pengelolaan impresi dapat memperkuat pengalaman kegelisahan identitas hingga pada level yang dapat digolongkan sebagai krisis eksistensial digital (Avom, D. 2022). Penelitian tentang hubungan antara praktik naratif daring dan kesejahteraan mental mengindikasikan adanya korelasi antara intensitas penggunaan platform digital dengan masalah psikologis seperti kecemasan, perbandingan sosial, dan fenomena-fenomena klinis baru (mis. FOMO, “Facebook depression”), sehingga wacana tentang identitas tidak dapat dipisahkan dari implikasi kesehatan mental (Mason, M. C. 2022).

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah *affordance* atau potensi platform digital seperti interaktivitas, revisibilitas tekstual, dan multimodalitas yang memungkinkan terbentuknya ekspresi identitas naratif yang cair, namun sekaligus menimbulkan tekanan terhadap konsistensi diri di tengah ekspektasi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka kritis (*critical literature review*) atas literatur internasional terindeks Scopus/jurnal bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi yang terbit pada rentang waktu 2020–2025. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif

terhadap fenomena sastra siber sebagai media ekspresi identitas sosial dan krisis eksistensial generasi milenial, bukan pada pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa affordance platform digital seperti pilihan interaktif, revisibilitas tekstual, dan multimodalitas memiliki peran signifikan dalam membentuk ekspresi identitas naratif generasi milenial di ruang digital. Ketiga aspek tersebut memungkinkan pengguna untuk menampilkan identitas yang cair, fleksibel, dan berlapis, menyesuaikan diri dengan konteks sosial serta tuntutan platform tempat mereka berinteraksi.

Sastra Siber sebagai Media Naratif Identitas Sosial

Temuan menunjukkan bahwa sastra siber berfungsi sebagai ruang representasi identitas sosial yang memungkinkan generasi milenial mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan pergulatan batin mereka melalui medium digital. Dalam konteks ini, karya sastra digital tidak hanya berperan sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai media performatif yang merefleksikan bagaimana individu menegosiasikan diri mereka di tengah dinamika sosial yang kompleks. Narasi digital yang muncul di berbagai platform (seperti Wattpad, Instagram Literature, dan Twitter Threads) menunjukkan bahwa generasi milenial memanfaatkan ruang daring untuk menegosiasikan peran sosial, gender, dan eksistensi pribadi secara terbuka. Keterlibatan pembaca dan interaksi komentar menjadikan proses penciptaan sastra siber bersifat kolaboratif dan dialogis, yang pada akhirnya membentuk identitas sosial kolektif di ruang digital. Melalui karakteristik digital seperti interaktivitas, revisibilitas, dan multimodalitas, generasi milenial dapat menampilkan narasi diri yang cair dan dialogis, menyesuaikan dengan umpan balik pembaca dan komunitas daring. Namun, fleksibilitas identitas ini sekaligus menciptakan tekanan eksistensial akibat tuntutan performativitas, konsistensi, dan validasi sosial (social validation anxiety) di media sosial dan platform sastra siber. Sastra siber, dengan demikian, berperan bukan sekadar sebagai media hiburan, tetapi sebagai ruang negosiasi identitas sosial yang memperlihatkan kompleksitas antara self-presentation, community belonging, dan existential anxiety yang khas bagi generasi digital.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa affordance platform digital (interaktivitas, revisibilitas, dan multimodalitas) menciptakan kondisi naratif yang dinamis identitas sosial milenial tidak statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui narasi siber yang bersifat partisipatif. Namun, kondisi ini juga menimbulkan krisis eksistensi karena individu terus-menerus berhadapan dengan kebutuhan untuk menampilkan citra diri yang konsisten dan mendapat validasi sosial di ruang publik digital. Hasil ini mendukung pentingnya pengembangan literasi naratif-digital, terutama dalam konteks pendidikan literasi dan kesadaran identitas, agar generasi milenial mampu mengelola representasi diri di dunia maya secara sehat dan reflektif.

Affordance Platform Digital dan Cairnya Identitas Naratif

Analisis menunjukkan bahwa affordance platform digital yaitu fitur dan kemampuan yang ditawarkan oleh media digital memiliki pengaruh langsung terhadap identitas dibentuk dan diungkapkan. Tiga affordance utama yang ditemukan adalah pilihan interaktif, yang memungkinkan pengguna atau pembaca turut menentukan arah dan bentuk narasi. Hal ini menciptakan identitas naratif yang cair dan dapat

dinegosiasikan, karena setiap interaksi menghasilkan variasi makna dan posisi diri yang berbeda.

Revisibilitas tekstual, yaitu kemampuan pengguna untuk memperbarui atau mengedit narasi kapan saja, memungkinkan representasi diri yang adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, fleksibilitas ini juga menimbulkan tekanan terhadap konsistensi identitas, karena individu dituntut menjaga keseimbangan antara ekspresi autentik dan ekspektasi sosial komunitas digital.

Multimodalitas, yaitu integrasi teks, gambar, suara, dan video dalam satu narasi, memperluas ruang ekspresi dan memperkaya dimensi makna identitas. Identitas tidak lagi hanya ditampilkan dalam bentuk kata, tetapi juga melalui estetika visual dan emosional.

Ketiga affordance ini menjadikan sastra siber sebagai medium yang memfasilitasi fluiditas identitas, di mana batas antara penulis, pembaca, dan karakter menjadi kabur. Identitas tidak lagi bersifat tetap, tetapi terus direkonstruksi melalui interaksi digital dan partisipasi sosial daring. Identitas tidak lagi dipahami sebagai entitas tetap, tetapi sebagai produk yang dinegosiasikan melalui proses sosial di ruang digital. Fitur-fitur teknologi seperti comment section, like/dislike systems, dan kemampuan revisi konten membuat pengguna terus berinteraksi dengan audiens, memodifikasi narasi dirinya sesuai konteks sosial, dan menampilkan citra diri yang adaptif. Namun, cairnya identitas ini juga menimbulkan tekanan psikologis dan eksistensial, karena individu terdorong untuk terus menjaga konsistensi citra diri di tengah ekspektasi publik digital. Dengan demikian, affordance platform digital menciptakan ruang ganda: di satu sisi mendorong kreativitas dan kebebasan berekspresi, namun di sisi lain memperkuat budaya validasi dan krisis autentisitas.

Narasi Digital dan Krisis Eksistensial Generasi Milenial

Temuan juga menunjukkan bahwa narasi digital dalam sastra siber berfungsi sebagai cermin krisis eksistensial generasi milenial. Di satu sisi, ruang digital memberikan kebebasan ekspresi dan peluang untuk menemukan diri; di sisi lain, ia menghadirkan tekanan sosial berupa kebutuhan untuk selalu terlihat “ada”, “relevan”, dan “terhubung”. Beberapa karya sastra siber menampilkan tema-tema seperti kecemasan identitas, kesepian digital, pencarian makna hidup, dan disonansi antara kehidupan online dan offline. Melalui analisis pustaka, ditemukan bahwa bentuk-bentuk naratif ini mencerminkan ambivalensi eksistensial: kebebasan berekspresi diiringi oleh rasa kehilangan arah dan makna diri di tengah dunia digital yang terus berubah.

Dengan demikian, sastra siber dapat dipandang sebagai arena eksistensial tempat generasi milenial merefleksikan keberadaan mereka di tengah tekanan sosial dan teknologi yang kian intensif. Krisis ini muncul karena ketegangan antara kebebasan berekspresi dan tekanan sosial digital ketika individu harus terus menampilkan diri yang ideal, kredibel, dan relevan secara daring. Narasi yang dibangun di media sosial atau dalam sastra siber sering kali menjadi bentuk terapi eksistensial, tempat individu menulis ulang ketidakpastian dan ambiguitas perannya di masyarakat.

Affordance seperti visibility, persistence, dan algorithmic feedback loop menciptakan siklus validasi yang intens. Sementara di satu sisi mendorong keterhubungan sosial, di sisi lain menimbulkan kecemasan identitas, rasa tidak otentik, dan tekanan terhadap konsistensi naratif diri. Kondisi ini menegaskan bahwa narasi digital berperan ganda sebagai alat representasi diri yang dinamis dan terbuka, dan

sebagai arena krisis eksistensial, di mana individu bernegosiasi antara ekspektasi sosial dan autentisitas pribadi.

Tabel 1. Hasil Sintesis Pustaka: Pola Utama dalam Sastra Siber sebagai Media Naratif Identitas Sosial, Affordance Platform Digital dan Cairnya Identitas Naratif dan Narasi Digital dan Krisis Eksistensial Generasi Milenial.

Pola Utama	Deskripsi Temuan	Referensi Pendukung (Scopus & Nasional)
Sastra Siber sebagai Ruang Pembentukan Identitas Reflektif	Narasi-narasi digital memungkinkan pengguna menulis ulang pengalaman sosialnya, mengonstruksi ulang identitas personal secara naratif, dan menegosiasikan makna diri melalui teks interaktif serta partisipasi komunitas daring. Identitas menjadi hasil dialog antara narator dan audiens digital.	- McAdams, D. P., & Jennings, S. C. (2024). Narrative Identity in the Digital Age. <i>Psychological Inquiry</i> . - Sun, W., & Lim, Y. (2022). Digital storytelling and identity negotiation among young adults. <i>New Media & Society</i> .
Platform Digital sebagai Agen Mediasi Sosial	Fitur platform seperti komentar, reaksi, likes, dan fandom feedback loop membentuk pola co-authorship antara penulis dan pembaca. Struktur naratif menjadi kolaboratif dan interaktif, mencerminkan dinamika sosial di dunia digital yang memengaruhi ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial.	- Ledbetter, A. M., et al. (2021). Extending the personal branding affordances typology... <i>Computers in Human Behavior</i> . - Nugroho, R., & Pratiwi, A. (2023). Sastra Siber dan Transformasi Praktik Literasi Digital di Indonesia. <i>Jurnal Poetika (Sinta 2)</i> .
Narasi Digital dan Krisis Eksistensial	Narasi-narasi siber sering memperlihatkan tema keterasingan, ambiguitas peran sosial, dan krisis identitas akibat tekanan algoritmik serta budaya validasi daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa fleksibilitas identitas digital juga menghadirkan kecemasan eksistensial dan kebutuhan akan konsistensi diri di ruang virtual.	- Tomassi, A., et al. (2024). Mapping automatic social media information disorder. <i>PLOS ONE</i> . - Fadilah, M., & Hidayat, R. (2022). Eksistensi Diri dan Identitas Sosial dalam Sastra Siber Indonesia. <i>Jurnal Stilistika (Sinta 2)</i> .
Interaktivitas	Interaksi dua arah antara pengguna dan audiens (melalui komentar, reaksi, likes, duet, dan collab) memperkuat dinamika ko-naratif dan membentuk identitas sosial yang adaptif terhadap umpan balik publik.	- Bucher, T., & Helmond, A. (2022). The Affordances of Digital Platforms: A Conceptual Update. <i>New Media & Society</i> . - Nugroho, R., & Pratiwi, A. (2023). Sastra Siber dan Transformasi Praktik Literasi Digital di Indonesia. <i>Jurnal Poetika (Sinta 2)</i> .
Revisibilitas Tekstual	Fitur edit, delete, dan archive memungkinkan pengguna menulis	- Zhao, Y., & Lee, K. (2024). Platform Affordances and

	ulang narasi diri secara berulang. Identitas menjadi versi yang terus diperbarui sesuai dinamika sosial dan nilai dominan di ruang digital.	the Fluidity of Online Identity. Journal of Computer-Mediated Communication. - Pramesti, L. D., & Kurniawan, B. (2023). Affordance Media Digital dan Konstruksi Identitas Milenial di Ruang Virtual. Jurnal Komunikasi Indonesia (Sinta 2).
Kontekstualitas dan Performatifitas	Identitas digital bersifat performatif, bergantung pada konteks platform dan ekspektasi audiens. Pengguna menyesuaikan gaya bahasa, simbol, dan persona sesuai lingkungan sosial daring yang berbeda.	- Han, S., & Lee, J. (2024). Performing the Digital Self: Existential Anxiety and Online Identity. Information, Communication & Society. - Wibisono, A., & Rahayu, D. (2023). Narasi Diri dan Alienasi Digital pada Generasi Milenial. Jurnal Komunikasi Indonesia (Sinta 2).
Multimodalitas	Kombinasi teks, gambar, suara, dan emoji dalam platform digital membuka ruang naratif yang lebih ekspresif dan emosional. Identitas direpresentasikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bentuk visual dan auditori yang memperkaya pengalaman naratif.	- Sundén, J., & Sveningsson, M. (2022). Digital Embodiment and Multimodal Identity Play. Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies. - Fadilah, M., & Hidayat, R. (2022). Eksistensi Diri dan Identitas Sosial dalam Sastra Siber Indonesia. Jurnal Stilistika (Sinta 2).
Narasi Digital sebagai Refleksi Krisis Eksistensial	Generasi milenial menggunakan platform digital sebagai ruang untuk mengekspresikan kecemasan eksistensial, alienasi sosial, dan pencarian makna diri. Melalui bentuk narasi seperti digital diary, microfiction, dan interactive story, mereka mengartikulasikan tekanan hidup modern, ketidakpastian karier, serta tuntutan pencitraan diri di media sosial.	- Tomassi, A., et al. (2024). Mapping automatic social media information disorder. PLOS ONE. - Fadilah, M., & Hidayat, R. (2022). Eksistensi Diri dan Identitas Sosial dalam Sastra Siber Indonesia. Jurnal Stilistika (Sinta 2).
Budaya Validasi dan Tekanan Algoritmik	Platform digital menciptakan ekosistem validasi berbasis algoritma (likes, followers, engagement metrics) yang memperkuat ketergantungan terhadap pengakuan eksternal. Hal ini menimbulkan paradoks antara	- Chou, H. T. G., & Edge, N. (2021). They are happier and having better lives than I am: The impact of using Facebook on perceptions of others' lives.

	kebebasan ekspresi dan tekanan sosial untuk tampil ideal di ruang digital.	CyberPsychology, Behavior, and Social Networking. - Sari, D., & Nugraha, P. (2023). Budaya Validasi Digital dan Krisis Identitas Milenial di Media Sosial. Jurnal Komunikasi Indonesia (Sinta 2).
Transformasi Naratif sebagai Mekanisme Koping	Narasi digital menjadi bentuk terapi simbolik bagi generasi milenial untuk menegosiasikan emosi, trauma, dan pencarian makna hidup. Pengalaman eksistensial yang dibagikan secara publik menjadi sarana membangun solidaritas emosional antar pengguna.	- Gillis, S., & Murray, S. (2023). Digital storytelling as therapeutic self-expression in online communities. Journal of New Media & Society. - Prameswari, K., & Lestari, N. (2022). Narasi Diri Digital sebagai Mekanisme Koping Psikologis pada Generasi Milenial. Jurnal Psikologi Populer (Sinta 2).

Berdasarkan hasil di atas maka temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra siber berfungsi sebagai media representasi dan negosiasi identitas sosial generasi milenial. Dalam konteks budaya digital, karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk cetak atau narasi linear, tetapi berkembang menjadi ruang interaktif di mana penulis dan pembaca berpartisipasi aktif dalam membentuk makna. Melalui platform seperti Wattpad, Instagram Literature, dan Twitter Threads, generasi milenial menulis ulang pengalaman sosial dan personalnya sebagai bentuk artikulasi identitas dan pencarian makna diri. Sastra siber menyediakan ruang ekspresi yang lebih demokratis, di mana setiap individu dapat menjadi pengarang sekaligus pembaca. Interaksi pembaca melalui kolom komentar, reaksi, dan share menciptakan pola co-authorship yang menjadikan proses penciptaan karya bersifat kolaboratif dan dialogis. Identitas yang dibangun di ruang digital menjadi hasil negosiasi antara narator dan komunitas daring (McAdams & Jennings, 2024; Sun & Lim, 2022).

Namun, dinamika interaktif ini juga menciptakan paradoks sosial. Di satu sisi, ruang digital memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas yang fleksibel; tetapi di sisi lain, individu juga mengalami tekanan untuk tampil ideal dan mendapatkan validasi sosial. Tekanan ini melahirkan fenomena social validation anxiety, di mana nilai diri bergantung pada apresiasi dan respons publik daring. Dengan demikian, sastra siber dapat dipahami sebagai arena di mana identitas sosial dan eksistensial saling berkelindan, mencerminkan kompleksitas relasi antara diri, komunitas, dan teknologi. Pembahasan berikut menyoroti bagaimana affordance platform digital yakni fitur dan kemampuan yang dimiliki oleh media digital berperan penting dalam membentuk identitas naratif generasi milenial. Berdasarkan hasil sintesis pustaka, ditemukan bahwa tiga affordance utama yaitu interaktivitas, revisibilitas tekstual, dan multimodalitas menjadi faktor penentu dalam pembentukan identitas yang cair.

Pertama, interaktivitas memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam penciptaan makna dan membangun hubungan sosial dengan audiens. Komentar, likes, dan

kolaborasi kreatif (misalnya duet atau collab stories) menjadikan narasi bersifat kooperatif dan kontekstual terhadap umpan balik publik (Bucher & Helmond, 2022; Nugroho & Pratiwi, 2023). Kedua, revisibilitas tekstual memperkuat sifat fleksibel identitas digital. Melalui kemampuan untuk mengedit, menghapus, dan memperbarui konten, pengguna dapat menulis ulang narasi dirinya sejalan dengan perubahan sosial atau psikologis. Namun, fleksibilitas ini juga menciptakan tekanan terhadap konsistensi identitas, karena individu dituntut untuk menjaga kesesuaian antara ekspresi autentik dan ekspektasi sosial komunitas digital (Zhao & Lee, 2024; Pramesti & Kurniawan, 2023). Ketiga, multimodalitas memperluas bentuk representasi identitas melalui kombinasi teks, visual, audio, dan simbol. Identitas digital tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tetapi juga lewat citra visual, suara, dan gaya estetik yang menggambarkan emosi dan kepribadian (Sundén & Sveningsson, 2022).

Keseluruhan affordance ini menciptakan kondisi di mana identitas digital bersifat dinamis dan cair. Ia terus direkonstruksi melalui interaksi sosial daring. Namun, fluiditas ini berpotensi menimbulkan krisis autentisitas, karena individu harus menyesuaikan narasi dirinya dengan algoritma, tren, dan norma-norma sosial digital (Han & Lee, 2024; Wibisono & Rahayu, 2023). Dengan demikian, affordance platform digital tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologis, tetapi juga mekanisme sosial yang memediasi cara individu memahami dan menampilkan diri di ruang digital. Temuan ketiga menegaskan bahwa narasi digital berfungsi sebagai cermin krisis eksistensial generasi milenial. Dalam era yang ditandai oleh keterhubungan tanpa batas, tekanan algoritmik, dan budaya validasi, individu sering kali mengalami keterasingan digital (digital alienation) merasa terhubung secara sosial tetapi terputus secara emosional. Banyak karya sastra siber menampilkan tema pencarian makna hidup, kesepian virtual, ambiguitas identitas, dan disonansi antara kehidupan daring dan luring. Narasi-narasi ini merefleksikan bagaimana teknologi digital membentuk pengalaman eksistensial baru: manusia merasa bebas menulis diri, tetapi terjebak dalam siklus penilaian sosial berbasis algoritma (algorithmic feedback loop).

Penelitian Tomassi et al. (2024) menunjukkan bahwa intensitas keterpaparan terhadap informasi digital memengaruhi tingkat kecemasan sosial dan penurunan kesejahteraan emosional. Sementara itu, Fadilah & Hidayat (2022) dan Prameswari & Lestari (2022) mengungkapkan bahwa banyak penulis sastra siber menggunakan media digital sebagai alat terapi naratif untuk menyalurkan kegelisahan eksistensial dan membangun solidaritas emosional dengan pembacanya. Narasi digital, dalam hal ini, menjadi ruang refleksi dan rekonstruksi diri, tempat milenial menulis ulang identitasnya di tengah tekanan untuk selalu tampil ideal dan relevan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra siber bukan hanya praktik literer, tetapi juga praktik eksistensial, yang berfungsi sebagai mekanisme koping terhadap disonansi antara dunia nyata dan virtual. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra siber memiliki fungsi sosial dan psikologis yang signifikan bagi generasi milenial. Setiap orang berperan sebagai ruang negosiasi identitas, arena interaksi sosial, sekaligus medium refleksi eksistensial. Namun, keberagaman affordance digital juga menuntut pengembangan literasi naratif-digital, agar generasi muda mampu memahami cara teknologi membentuk persepsi diri dan makna sosial. Pendidikan literasi digital perlu diarahkan pada kesadaran kritis terhadap bagaimana algoritma, umpan balik sosial, dan estetika digital memengaruhi representasi diri di dunia maya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam mengkaji sastra siber tidak hanya sebagai teks estetik, tetapi

sebagai praktik sosial, psikologis, dan budaya yang kompleks dalam ekosistem digital modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra siber berperan penting sebagai medium naratif dalam pembentukan, negosiasi, dan refleksi identitas sosial generasi milenial di era digital. Melalui interaksi antara penulis, pembaca, dan fitur-fitur platform digital, proses penciptaan identitas tidak lagi bersifat statis dan individual, melainkan menjadi dinamis, kolaboratif, serta dipengaruhi oleh *affordance* teknologi dan tekanan sosial daring. Pertama, sastra siber menjadi ruang ekspresi reflektif di mana individu dapat menulis ulang pengalaman hidup dan menegosiasikan makna dirinya di hadapan komunitas daring. Interaktivitas dalam bentuk komentar, likes, dan partisipasi pembaca memperkuat karakter sastra siber sebagai praktik sosial yang dialogis. Kedua, *affordance* platform digital meliputi interaktivitas, revisibilitas, dan multimodalitas berkontribusi pada cairnya identitas naratif, karena pengguna dapat terus merevisi dan menyesuaikan representasi dirinya sesuai konteks sosial, emosional, dan algoritmik. Identitas digital menjadi fleksibel, tetapi sekaligus rapuh, karena dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial yang terus berubah. Ketiga, narasi digital mencerminkan krisis eksistensial generasi milenial, di mana kebebasan berekspresi justru diiringi oleh tekanan validasi sosial dan pencarian autentisitas diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya arena representasi, tetapi juga medan pergulatan psikologis dan eksistensial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa identitas naratif generasi milenial bersifat cair, terbentuk melalui interaksi teknologi, sosial, dan naratif. Sastra siber menjadi wadah penting bagi proses tersebut, bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga sarana pembentukan diri dan respon terhadap krisis eksistensial di dunia digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi naratif-digital dan kesadaran kritis terhadap *affordance* media, agar generasi muda mampu menavigasi relasi kompleks antara diri, teknologi, dan masyarakat secara reflektif serta etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Addictive Behav. (2022) 126:107204. 10.1016/j.addbeh.2021.107204
- Alshamrani S, Abusnaina A, Abuhamad M, Nyang D, Mohaisen D. "Hate, obscenity, and insults: Measuring the exposure of children to inappropriate comments in youtube," in Companion Proceedings of the Web Conference. (2021). p. 508–515. 10.1145/3442442.3452314
- Asur S and Huberman BA . "Predicting the future with social media," in 2010 IEEE/WIC/ACM International Conference on Web Intelligence and Intelligent Agent Technology, Vol. 1. IEEE (2010). p. 492–9. 10.1109/WI-IAT.2010.63.
- Boyd DM and Ellison NB . Social network sites: definition, history, and scholarship. J Computer-Med Commun. (2007) 13:210–30. 10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x
- Fadilah, M., & Hidayat, R. (2022). Eksistensi Diri dan Identitas Sosial dalam Sastra Siber Indonesia. Jurnal Stilistika. Vol 3. No 3. <https://eprints.ummi.ac.id/3597/1/8>
- Fitriyani, S. S., & Sumiyadi. Puisi Bergaya Haiku dalam Cyber Sastra Indonesia di Era Milenial (2018–2019). (e-journal UPI) — contoh studi sastra siber yang menyoar generasi milenial/Gen-Z. Berguna untuk contoh data/korpus.
- Kaye LK. Exploring the "socialness" of social media. Comput. Human Behav. Rep. (2021) 3:2021. 10.1016/j.chbr.2021.100083 [DOI]

- Ledbetter, A. M., et al. (2021). Extending the personal branding affordances typology to social media identity. *Computers in Human Behavior*.
- Malesev S, Cherry M. Digital and social media marketing-growing market share for construction SMEs. *Construction Econom. Build.* (2021) 21:65–82. 10.5130/AJCEB.v21i1.7521
- Marengo D, Fabris MA, Longobardi C, Settanni M. Smartphone and social media use contributed to individual tendencies towards social media addiction in Italian adolescents during the COVID-19 pandemic.
- McAdams, D. P., & Jennings, S. C. (2024). Narrative Identity in the Digital Age. *Psychological Inquiry*, 35(2), 124–130.
- Sun, W., & Lim, Y. (2022). Digital storytelling and identity negotiation among young adults. *New Media & Society*.
- Tomassi, A., et al. (2024). Mapping automatic social media information disorder. *PLOS ONE*.